

PROSPEK DAN STRATEGI PENGEMBANGAN UBI KAYU MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN LOKAL DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA

A.J. RIEUWPASSA

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku

ABSTRAK

Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, dengan kualitas yang memadai dan tingkat harga yang terjangkau oleh penduduk merupakan sasaran dan target yang ingin dicapai dalam penyusunan dan perumusan kebijakan pangan nasional. Ketidakstabilan penyediaan pangan atau bergejolaknya harga pangan di suatu daerah dapat memicu munculnya ketidakstabilan sosial. Upaya pencukupan penyediaan pangan pokok guna mewujudkan ketahanan pangan, didasarkan pada swasembada pangan pokok masing-masing lokasi dan daerah. Ubikayu (*Manihot esculenta*) merupakan salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang memiliki daya adaptasi luas dan usahatani relatif mudah, disamping penggunaannya lebih beragam, baik untuk pangan, pakan, maupun bahan baku industri. Di Maluku Tenggara, ubikayu merupakan makanan pokok bagi penduduk setempat. Sejak leluhur tanaman ini telah dibudidayakan dan dikonsumsi dalam bentuk segar maupun dalam bentuk produk olahan yang namanya "enbal". Perkembangan luas panen ubikayu dalam kurun waktu enam tahun terakhir (2000-2005) mengalami kenaikan yang pesat yaitu dari 668 ha pada tahun 2000 menjadi 2040 ha pada tahun 2005 dengan rata-rata produksi umbi basah 2800 ton pada tahun 2000 dan 24480 ton pada tahun 2005. Rata rata produksi yang dicapai masih rendah (8 ton/ha) bila dibandingkan dengan potensi hasil yang dapat mencapai 100 ton/ha umbi basah. Potensi lahan untuk pengembangan ubikayu di Maluku Tenggara masih luas yaitu 5161,78 ha untuk sistem pertanian lahan kering dengan kemiringan lereng 3 – 8 %. Namun, baru 10.58 % dari total lahan tersedia yang telah digunakan untuk usahatani ubikayu, sehingga masih berpeluang untuk pengembangan secara ekstensifikasi. Dalam usaha mendukung ketahanan pangan lokal bagi penduduk di Kabupaten Maluku Tenggara perlu dilakukan pengembangan ubikayu melalui perluasan areal tanam (PAT) dan usaha intensifikasi dengan menggunakan varietas unggul ubikayu berpotensi hasil tinggi, disamping itu kegiatan industri rumah tangga pembuatan enbal perlu mendapat perhatian serius untuk meningkatkan pendapatan petani.

Kata Kunci : Itik, Ketahanan pangan lokal, Maluku Tenggara, Ubikayu.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan memiliki tiga peranan strategis dalam pembangunan nasional antara lain (1) akses terhadap pangan dan gizi yang cukup merupakan hak yang paling asasi bagi manusia, (2) pangan memiliki peranan penting dalam pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas, (3) ketahanan pangan merupakan salah satu pilar utama dalam menopang ketahanan ekonomi, dan ketahanan nasional yang berkelanjutan (Sinar tani, 2006). Ketahanan pangan menurut terjemahan Departemen Pertanian (1999) meliputi ketersediaan, aksesibilitas atau keterjangkauan dan stabilitas pengadaannya (UU No. 7/1996). Disamping aspek produksi, ketahanan pangan mensyaratkan pendapatan yang cukup bagi masyarakat untuk mengakses bahan pangan, keamanan pangan, serta distribusinya (Saliem *et al*, 2004).

Terjaminnya ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, dengan kualitas yang memadai dan tingkat harga yang terjangkau oleh penduduk merupakan sasaran dan target yang ingin dicapai dalam penyusunan dan perumusan kebijakan pangan nasional. Ketidakstabilan penyediaan pangan atau bergejolaknya harga pangan di suatu daerah dapat memicu munculnya ketidakstabilan sosial (Saliem, 2002). Upaya pencukupan penyediaan pangan pokok guna mewujudkan ketahanan pangan, didasarkan pada swasembada pangan pokok masing-masing lokasi dan daerah.

Ubikayu (*Manihot esculenta*) merupakan salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang memiliki daya adaptasi luas dan usahatani relatif mudah, disamping penggunaannya lebih beragam, baik untuk pangan, pakan, maupun bahan baku industri. Karena memiliki daya adaptasi luas, ubikayu dapat dibudidayakan pada berbagai jenis tanah (Alfisol, Ultisol, Vertisol, dan Inceptisol) dengan tingkat kesuburan rendah dan peka terhadap erosi (Wargiono, 1988) dan umumnya berada pada wilayah beriklim C, D, E, dan B (Wargiono *et al.*, 1996). Selanjutnya Setyono *et al.* (1996), menjelaskan bahwa ubikayu memiliki peluang pengembangan agroindustri berupa industri pangan, kimia maupun pakan, baik industri rumah tangga, maupun industri skala kecil dan skala besar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ubikayu segar dapat diolah menjadi tape dan enyek-enyek, atau bahan setengah jadi berupa gaplek, sawut kering, dan tepung kasava, yang selanjutnya dapat diolah menjadi produk makanan seperti cake, roti, cookies, gula sirup, alkohol, asam sitrat, dan asam glutamat.

Dari segi komposisi kimia, karbohidrat yang terkandung dalam 100 gram bahan tepung tapioka (83,2 g) lebih tinggi dari pada beras (80 g). Gizi lengkap tepung tapioka dalam 100 g bahan, mengandung kalori 363 cal, air 9 g, karbohidrat 83,2 g, protein 1,1 g, lemak 0,5 g, posfor 125 mg, kalsium 84 mg, besi 1,0 mg dan Vitamin B1 0,4 mg (Direktorat Gizi Dep. Kesehatan RI, 1981).

Di Kabupaten Maluku Tenggara, tanaman ubikayu telah dibudidayakan sejak leluhur karena merupakan makanan pokok bagi masyarakat setempat. Ubikayu selain dikonsumsi dalam bentuk segar, juga dikonsumsi dalam bentuk hasil olahan yang namanya "*Enbal lempeng*". Perkembangan luas panen ubikayu dalam kurun waktu enam tahun terakhir (2000-2005) mengalami kenaikan yang pesat yaitu dari 668 ha pada tahun 2000 menjadi 2040 ha pada tahun 2005 dengan rata-rata produksi umbi basah 2800 ton pada tahun 2000 dan 24480 ton pada tahun 2005. Namun, rata-rata produktivitas masih tergolong rendah (8 t/ha) bila dibandingkan dengan potensi hasil yang dapat mencapai 100 t/ha umbi basah.

Potensi lahan untuk pengembangan ubikayu di Maluku Tenggara cukup luas yaitu 5.161,78 ha untuk sistem pertanian lahan kering dengan kemiringan lereng 3 – 8 % (Susanto dan Bustaman 2006), namun dari total luas lahan yang tersedia hanya 10,5 % telah digunakan untuk usahatani ubikayu, sehingga masih berpeluang untuk pengembangan secara ekstensifikasi. Demikian pula produktivitas ubikayu tergolong masih rendah (rata-rata 8 t/ha) jika dibanding dengan potensi hasil yang bisa mencapai 100 t/ha ubi segar (Wargiono *et al.*, 2000), sehingga masih ada peluang untuk pengembangan secara intensifikasi.

Rendahnya hasil ubikayu di tingkat petani disebabkan karena kurang tersedianya benih varietas unggul sehingga petani masih menggunakan benih varietas lokal berdaya hasil rendah. Varietas unggul memiliki beberapa sifat lebih baik dibandingkan dengan varietas lokal, antara lain; (1) daya hasil lebih tinggi, (2) berumur genjah, (3) kadar pati tinggi, (4) kadar protein, lemak, kalsium, zat besi, vitamin A, B, dan C (pada daun mulsa) tinggi, (5) dan beradaptasi luas (Wargiono *et al.* 2000). Selain menggunakan varietas lokal, petani tidak melakukan tindakan pemupukan dan pengolahan tanah dilakukan dengan sistem "*kuming/guludan tunggal*". Sistem kuming tergolong pengolahan tanah setempat, yaitu tanah dipacul, digembur, digundukan berbentuk kerucut.

Tanaman ubikayu memiliki kemampuan adaptasi yang sangat tinggi terhadap lingkungan tumbuh, resiko kegagalan panen kecil, membutuhkan tenaga kerja relatif sedikit sehingga ubikayu mempunyai peluang yang besar dan prospek yang cerah untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif di Kabupaten Maluku Tenggara dalam rangka mendukung ketahanan pangan lokal serta menunjang pengembangan industri rumah tangga pembuatan enbal dalam upaya peningkatan pendapatan petani.

KONDISI UBIKAYU MALUKU TENGGARA SAAT INI

Potensi Produksi

Saat ini, produksi ubikayu di Kabupaten Maluku Tenggara sebagian besar diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Perkembangan luas panen ubikayu dalam kurun waktu enam tahun terakhir (2000-2005) mengalami kenaikan yang pesat yaitu dari 668 ha pada tahun 2000 menjadi

2040 ha pada tahun 2005 dengan produksi umbi basah 2800 ton pada tahun 2000 dan 24480 ton pada tahun 2005. Jadi rata-rata produksi ubikayu di Maluku Tenggara selama enam tahun 14.307 ton/tahun dengan produktivitas rata-rata 8 t/ha. Bila dibanding dengan potensi hasil yang dapat mencapai 100 t/ha umbi basah maka produktivitas ubikayu di Kabupaten Maluku Tenggara masih rendah (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan luas tanam, luas Panen, produksi dan produktivitas ubikayu tahun 2000-2005 di Kabupaten Maluku Tenggara.

Tahun	Luas tanam (ha)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (t/ha)
2000	678	668	2800	4.19
2001	785	625	2800	4.48
2002	2748	1748	6992	4.00
2003	2050	2032	24384	12.00
2004	2055	2032	24384	12.00
2005	2061	2040	24480	12.00
Rata-rata	1729,5	1524,2	14306,7	8,11

Sumber : Maluku Tenggara Dalam Angka, 2000-2005.

Pemanfaatan ubikayu

Di Indonesia, ubikayu termasuk salah satu komoditas palawija penghasil karbohidrat, dan merupakan makanan pokok setelah beras dan jagung. Di Maluku Tenggara, masyarakat masih memanfaatkan ubikayu sebagai makanan pokok. Petani setempat menanam varietas lokal rasa manis/enak dengan luasan yang sempit hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan selebihnya dijual dalam bentuk basah. Jenis ini dikonsumsi langsung dalam bentuk rebus, gorengan, dan makanan ringan lainnya seperti onde-onde, lamet dan kayabu. Sedangkan varietas lokal rasa pahit ditanam dalam luasan yang besar untuk bahan baku pembuatan enbal lempeng. Enbal ini sebagian dikonsumsi dan sebagian dipasarkan. Rukmana (1977), menjelaskan, usaha budidaya ubikayu varietas enbal dengan jarak tanam 50 x 50 cm atau 80 x 80 cm potensi produksi bisa mencapai 20-25 ton/ha, rasanya amat pahit, kadar HCN 150 mg/100 gr bahan dan karbohidrat rendah 27.0 %. Jenis ubikayu ini diolah dengan cara parut, kemudian hasil parutan tersebut diperas untuk mengeluarkan airnya, dan ampasnya di buat enbal lempeng. Produk olahan ini dikonsumsi sebagai makan pokok dan dilengkapi dengan konsumsi ikan, kelapa dan sayur-sayuran sebagai bahan pelengkap protein, lemak, mineral dan vitamin.

Pola konsumsi pangan

Berdasarkan hasil identifikasi BPTP Maluku Juli 2006, pola konsumsi pangan di Kabupaten Maluku Tenggara saat ini antara lain beras 40.8 %, ubikayu 48 %, umbi-umbian lain 6.7 % dan jagung 4.5 % (Hidayah, 2006). Hasil ini memperlihatkan bahwa telah terjadi perubahan pola konsumsi pangan dari non beras (ubikayu, umbi-umbian, jagung) ke beras oleh masyarakat setempat. Hal ini nampak pada konsumsi beras lebih tinggi dibandingkan dengan sumber pangan lainnya, walaupun persentase konsumsi ubikayu masih lebih tinggi dari beras. Khumadi (1997) mengatakan bahwa pola konsumsi pangan pokok di beberapa wilayah yang semula non beras (ubikayu, sagu, jagung dan umbi-umbian) telah berubah menjadi beras. Penyebab suatu pangan menjadi pangan pokok adalah pangan tersebut terdapat dalam jumlah banyak dan mudah disimpan dalam jangka waktu lama (Suhardjo 1989). Selanjutnya Thenu (2004) menjelaskan bahwa tingginya konsumsi beras di Maluku disebabkan karena (1) selalu tersedia di pasaran, (2) harganya terjangkau, (3) beras masih dianggap sebagai pangan bergengsi (4) intervensi kebijakan pemerintah yang terlalu dalam terhadap beras lewat Transmigrasi Nasional dan pemberian subsidi serta suplai yang memadai pada komoditi beras dan tidak konsistennya pelaksanaan Inpres Nomor 20 Tahun 1979 tentang Program Diversifikasi Pangan.

POTENSI, KENDALA, DAN PROSPEK PENGEMBANGAN UBIKAYU

Potensi Pengembangan

Potensi dan peluang pengembangan ubikayu masih sangat terbuka luas sejalan dengan kebutuhan pangan bagi penduduk setempat yang setiap tahun bertambah, berkembangnya industri enbal, dan industri rumah tangga lainnya yang menggunakan bahan baku dari ubikayu.

Potensi lahan

Ketersediaan lahan merupakan suatu potensi bagi pengembangan ubikayu terutama pada lahan kering berupa ladang, tegalan dan atau lahan tidur. Berdasarkan peta AEZ Maluku skala 1 : 250.000, lahan untuk pengembangan ubikayu di Maluku Tenggara masih luas yaitu sekitar 5161,78 ha untuk sistem pertanian lahan kering dengan kemiringan lereng 3 – 8 % (Rieuwpassa *et al*, 1999; Susanto *et al*, 2001). Dari luasan tersebut baru 10.58 % telah dimanfaatkan untuk usahatani ubikayu, sehingga masih ada peluang untuk pengembangan secara ekstensifikasi.

Potensi peningkatan produktivitas

Selama kurun waktu 6 tahun terakhir (2000-2005), produksi ubikayu di Maluku Tenggara rata-rata 14.307 ton/tahun dengan produktivitas rata-rata 8 t/ha. Hasil ini sangat rendah bila di banding dengan potensi hasil yang bisa mencapai 25-40 t/ha bahkan ada yang bisa mencapai 90-102 t/ha (Balitkabi, 2003). Kondisi ini menggambarkan bahwa penerapan teknologi di tingkat petani masih rendah. Kesenjangan hasil yang masih lebar ini sangat berpotensi untuk ditingkatkan melalui kegiatan intensifikasi dengan menggunakan varietas unggul baru berpotensi hasil tinggi dan penerapan inovasi teknologi budidaya. Peluang peningkatan produktivitas ini perlu didukung pula oleh perbaikan teknologi pasca panen di tingkat petani.

Dari hasil uji adaptasi 6 galur harapan, 4 varietas unggul dan 5 varietas lokal ubikayu di desa Debut, kecamatan kei kecil kabupaten Maluku Tenggara (Rieuwpassa. AJ. dan Alfons JB., 2005), tercatat bahwa varietas/galur harapan ubikayu yang berpotensi untuk dikembangkan pada lahan kering di kabupaten Maluku Tenggara adalah galur harapan CMM 96037-275, dan CMM 9601-69 dengan potensi hasil masing-masing 46.74 t/ha dan 20.40 t/ha, varietas unggul Malang-6 dengan potensi hasil 21.81 t/ha, dan varietas lokal Enbal-2 dan Kasbi-I dengan potensi hasil masing-masing 26.77 t/ha dan 25.7 t/ha.

Kendala Pengembangan

Ubikayu termasuk salah satu sumber bahan pangan karbohidrat yang mempunyai peranan sangat strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan lokal, bahan baku pangan olahan dan sumber pendapatan petani di Maluku Tenggara. Namun tantangan dan kendala yang masih dihadapi dalam pengembangan ubikayu di wilayah tersebut adalah :

Rendahnya tingkat penggunaan varietas unggul

Di Kabupaten Maluku Tenggara, petani masih menanam ubikayu varietas lokal berdaya hasil rendah karena tidak tersedia benih varietas unggul. Hal ini berakibat kepada pencapaian produktivitas yang tidak optimal. Varietas unggul yang telah dilepaskan mempunyai potensi produksi yang tinggi seperti Adira-4 (35 t/ha), Malang-1 (36.5 t/ha), Malang-2 (31.5 t/ha) dan Darul Hidayah (102 t/ha) belum dibudidayakan oleh petani setempat.

Rendahnya penerapan teknologi produksi

Teknologi produksi yang digunakan petani tergolong sederhana/konvensional. Umumnya petani menggunakan sistem TBT (*Tebang-Bakar-Tanam*) sebagai tindakan persiapan lahan, pengolahan tanah setempat (sistem kuming) dengan jarak tanam tidak teratur. Disamping itu tindakan pemupukan dan pengendalian hama tidak dilakukan. Penerapan teknologi produksi konvensional ini menyebabkan rendahnya hasil ubikayu di tingkat petani.

Fluktuasi produksi dan harga

Di Maluku Tenggara belum ada industri ternak, industri pangan olahan dan industri-industri lain berskala kecil formal sampai menengah, hanya terdapat industri non formal pembuatan enbal berskala rumah tangga yang menggunakan ubikayu sebagai bahan baku sehingga belum ada harga standar untuk komoditas ubikayu. Petani biasanya menjual ubikayu manis/enak kepada pedagang lokal dengan harga yang tidak menentu. Pada saat produksi terbatas harga naik dan pada saat panen harga rendah. Ubikayu pahit bahan baku enbal tidak dipasarkan, namun yang dipasarkan adalah hasil olahan dalam bentuk enbal lempeng yang sudah dikemas. Fluktuasi harga sering terjadi tergantung pada permintaan. Disamping itu, mutu produk enbal masih rendah sehingga berdampak terhadap permintaan dan harga.

Kemitraan usaha

Petani dalam mengembangkan usahataniya mempunyai keterbatasan sehingga perlu dilakukan kemitraan. Selama ini kemitraan belum berkembang dan hanya bersifat insidental.

Prospek Pengembangan

1. *Ubikayu sebagai sumber bahan pangan karbohidrat*

Persoalan pertanian dan pangan bukan hanya masalah kecukupan, namun lebih dari itu juga mencakup keanekaragaman dan keamanan pangan. Rendahnya tingkat kecukupan dan mutu gizi konsumsi pangan dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas hidup manusia, termasuk produktivitas kerja. Dalam konteks usaha keanekaragaman pangan sebagaimana yang dimaksudkan dalam Inpres Nomor 20 Tahun 1979, ubikayu merupakan salah satu alternatif yang perlu diperhitungkan.

Ubikayu dalam bentuk gaplek dan tepung tapioka adalah sumber bahan pangan karbohidrat setara beras (Tabel 2). Sebab itu ubikayu dapat digunakan sebagai bahan pangan substitusi karbohidrat non beras atau sebagai campuran dengan beras maupun sebagai sumber cadangan bahan pangan pada saat musim paceklik (Tabel 2).

Walaupun kehadiran beras telah merubah pola konsumsi masyarakat di Maluku tenggara saat ini, namun 48 % ubikayu masih dikonsumsi oleh masyarakat Maluku Tenggara terutama di desa-desa (Hidayah, 2006) karena sudah merupakan budaya yang berhubungan dengan identitas masyarakat setempat. Selain kabupaten Maluku Tenggara, daerah lain di Indonesia yang mengkonsumsi ubikayu adalah Sulawesi Tenggara, Papua, Jawa Timur dan sebagainya. Bertitik tolak dari nilai karbohidrat yang terkandung dalam ubikayu relatif sama dengan beras dan jagung maka memposisikan ubikayu sebagai komponen dalam membangun ketahanan pangan lokal yang tangguh di Maluku Tenggara adalah merupakan langkah strategis yang berimplikasi jauh ke depan. Atas dasar inilah ubikayu perlu dikembangkan sebagai sumber bahan pangan karbohidrat disamping beras, jagung dan umbi-umbian lain untuk memenuhi kebutuhan pangan 141.190 jiwa penduduk Maluku Tenggara khususnya dan 1.313.022 jiwa penduduk Maluku umumnya (BPS Promal, 2004).

Tabel 2. Nilai gizi beras dan ubikayu (nilai dalam 100 g)

Kadungan gizi	Beras giling	Ubikayu	Gaplek	Tapioka
Kalori (cal)	360,00	146,00	338,00	363,00
Protein (g)	6,80	1,20	1,50	1,10
Lemak (g)	0,70	0,30	0,70	0,50
Karbohidrat (g)	78,90	34,70	81,30	83,20
Kalsium (mg)	6,00	33,00	80,00	84,00
Pospor (mg)	140,00	40,00	60,00	125,00
Besi (mg)	0,80	0,70	1,90	1,00
Vitamin A (Si)	0,00	0,00	0,00	0,00
Vitamin BI (mg)	0,00	0,06	0,00	0,40
Vitamin C (mg)	0,12	30,00	0,00	0,00
Air (g)	13,00	62,50	-	-

Sumber : Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan RI, 1981

2. *Ubikayu sebagai bahan baku industri*

Ubikayu disamping sebagai bahan pangan sumber karbohidrat juga merupakan bahan baku industri dan bahan ekspor. Di sektor industri ubikayu digunakan sebagai bahan dasar industri tapioka, dextrin, gula glukosa, fruktosa, etanol, asam organik, sorbitol, kasava, berbagai makanan ringan dan bahan pakan ternak. Di Kabupaten Maluku Tenggara, ubikayu basah di gunakan sebagai bahan baku industri rumah tangga /industri pangan lokal untuk pembuatan enbal lempeng. Industri pangan lokal tersebut berpusat di pedesaan dan kaum perempuan adalah tenaga kerja yang mengolah produk tersebut mulai dari kegiatan penyediaan sarana dan prasarana, budidaya, pasca panen dan pengolahan, pengemasan dan penyimpanan/penggudangan serta pendistribusian kepada konsumen (Sibuea, 2001). Komoditas berbasis agroindustri ini merupakan kekuatan mutlak bagi masyarakat di daerah tersebut untuk keluar dari krisis (Sibuea, 2005), dan kerentanan yang ada.

3. *Ubikayu sebagai bahan ekspor*

Pengembangan dan peningkatan produksi ubikayu dimasa mendatang memiliki peluang dan prospek yang cerah baik sebagai bahan pangan, pakan dan bahan baku industri maupun untuk tujuan ekspor. Ekspor ubikayu biasanya dalam bentuk gaplek atau dalam bentuk tepung tapioka sesuai dengan permintaan negara tujuan.

ARAH PENGEMBANGAN UBIKAYU

Sampai dengan akhir tahun 2004 jumlah penduduk di kabupaten Maluku Tenggara sudah mencapai 141.190 jiwa dengan laju pertumbuhan 3,18 % setiap tahun (BPS Provinsi Maluku, 2004). Diperkirakan bahwa pada tahun 2010 nanti jumlah penduduk di kabupaten Maluku Tenggara dapat meningkat menjadi 168.129 jiwa. Untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi jumlah penduduk sebanyak itu, diperlukan tambahan luas panen ubikayu sekitar 2.429 ha. Ini tantangan, namun peluang untuk pengembangan pangan dimasa mendatang. Oleh karena itu masalah ketersediaan pangan di kabupaten Maluku Tenggara perlu mendapat perhatian yang serius dari Pemerintah Daerah setempat agar upaya ketahanan pangan di wilayah kabupaten Maluku Tenggara dapat tercapai dan tetap dipertahankan.

Dengan kondisi areal yang ada, pengembangan ubikayu ke depan lebih diarahkan pada upaya perluasan areal tanam (PAT) melalui kegiatan ekstensifikasi dan peningkatan produktivitas persatuan luas melalui kegiatan intensifikasi dengan menggunakan varietas unggul dan penerapan teknologi budidaya inovatif. Pengembangan usaha ubikayu dapat dilakukan pada areal bukaan baru, lahan tidur, ladang atau tegalan dan atau di areal kebun kelapa.

Untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani, di sektor hilir upaya pengembangan lebih di arahkan untuk mendorong dan memfasilitasi pengembangan industri enbal di desa-desa, membangun agroindustri olahan ubikayu yaitu industri (a) produk olahan langsung dalam bentuk kering seperti keripik, kerupuk dan bunga kering singkong, dan dalam bentuk basah seperti tape, makanan tradisional, makanan mewah/moderen, (b) produk awetan seperti tapioka bahan pembuat berbagai macam kerupuk, lem, biskuit, mutiara, dextrin, gula cair, dan gaplek bahan pembuat chip, tepung, makanan tradisional, dan (c) tepung singkong bahan pembuat kerupuk, kue dan aneka makanan masa kini dan masa depan di kota-kota kecamatan dan kota kabupaten-Tual.

Arah pengembangan ubikayu mendukung ketahanan pangan lokal di Kabupaten Maluku Tenggara sebagai berikut :

- Perluasan areal tanam (PAT) ubikayu dengan menggunakan varietas unggul, peningkatan produktivitas per satuan luas (intensifikasi) menggunakan varietas unggul dan penerapan teknologi budidaya inovatif,
- Mendorong dan memfasilitasi pengembangan agroindustri enbal di desa-desa, membangun agroindustri olahan ubikayu di kota-kota kecamatan dan kota kabupaten (Tual).

- Pengembangan subsistem penunjang agribisnis produk olahan ubikayu meliputi bidang usaha pengadaan sarana produksi, kelembagaan petani dan lembaga keuangan.
- Pemantapan infrastruktur penunjang agribisnis produk olahan ubikayu.

TUJUAN DAN SASARAN PENGEMBANGAN UBIKAYU

Sesuai prospek, potensi dan peluang yang ada, maka tujuan pengembangan ubikayu di Kabupaten Maluku Tenggara adalah memberdayakan ubikayu rakyat menukung ketahanan pangan lokal, melalui perluasan areal tanam, peningkatan produktivitas, peningkatan mutu produk, dan diversifikasi hasil olahan ubikayu sesuai dengan kebutuhan penduduk dan permintaan pasar.

Secara rinci tujuan tersebut adalah :

- Meningkatkan kegiatan on farm berupa ekstensifikasi dan intensifikasi.
- Usaha penyediaan bibit/stek ubikayu varietas unggul, pupuk dan obat-obatan, pembangunan infrastruktur, dukungan teknologi dan pengembangan kelembagaan.
- Memfasilitasi dan mendorong pertumbuhan industri enbal. Membangun agroindustri pengolahan hasil ubikayu berskala kecil dan menengah.

Agar tujuan di atas dapat tercapai maka sasaran pengembangan ubikayu adalah sebagai berikut :

- Ekstensifikasi dan intensifikasi dilakukan di semua desa yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara.
- Penyediaan bibit/stek ubikayu varietas unggul, pupuk dan obat di daerah sentra produksi.
- Memfasilitasi dan mendorong pertumbuhan industri enbal yang ada di desa-desa.
- Membangun agroindustri olahan ubikayu menjadi produk olahan langsung, tapioka, gaplek dan tepung singkong berskala kecil dan menengah di kota-kota kecamatan dan ibu kota kabupaten Tual .
- Pembangunan infrastruktur berupa penambahan jalan sampai di daerah-daerah sentra produksi ubikayu, dan pembangunan gudang penampung hasil olahan ubikayu di setiap pelabuhan.
- Menciptakan hubungan kemitraan antara petani dan perusahaan pembeli hasil olahan ubikayu agar tercapai kesepakatan harga yang menguntungkan kedua belah pihak.

KEBIJAKAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN UBIKAYU

Kebijakan Pengembangan

Kebijakan pengembangan produksi ubikayu di Maluku Tenggara lebih mengacu pada program ketahanan pangan yang berbasis pada kemampuan produksi, keragaman sumberdaya bahan pangan serta kelembagaan dan budaya lokal. Berdasarkan program tersebut maka dapat dirumuskan kebijakan operasional pengembangan produksi ubikayu sebagai berikut :

1. Peningkatan produktivitas dan mutu hasil
Kebijakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas tanaman serta mutu hasil secara bertahap melalui efisiensi usahatani dan penerapan teknologi.
2. Pengamanan dan pengaturan produksi
Perlu dilakukan pengamanan produksi dari resiko serangan OPT dan bencana alam melalui penerapan pola tanam serentak, penerapan pergiliran tanaman, pengaturan air dan penggunaan bibit bermutu. Perlu dilakukan pengaturan produksi melalui pengaturan pola tanam untuk menjamin penyediaan produksi sepanjang tahun.
3. Penyelamatan hasil
Tujuan dari penyelamatan hasil adalah untuk menekan kehilangan hasil pada periode pasca panen, disamping tetap menjaga mutu produksi. Tujuan ini dapat tercapai bila teknologi panen dan pasca panen benar-benar diterapkan pada saat panen dan pasca panen.
4. Nilai tambah dan pendapatan petani ubikayu.

Kebijakan ini dimaksudkan agar hasil olahan ubikayu berupa enbal, keripik, kerupuk, tapioka, gaplek dan tepung ubikayu dapat memberi nilai tambah kepada petani, pengrajin dan menambah pendapatan asli daerah.

5. Kebijakan penyediaan sumber pembiayaan.

Kebijakan ini bermaksud untuk menyediakan berbagai kemungkinan sumber pembiayaan melalui lembaga perbankan ataupun non-bank..

Strategi Pengembangan Ubikayu

Strategi pengembangan ubikayu mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Maluku Tenggara dapat di jabarkan sebagai berikut :

1. Dukungan Pemerintah Daerah

Ubikayu selain dapat diandalkan sebagai komoditi pangan yang handal dalam segala situasi, juga dapat diandalkan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dan pendapatan daerah di Kabupaten Maluku Tenggara baik di masa kini maupun di masa mendatang. Sebab itu intervensi Pemerintah berupa kebijakan dalam kegiatan pengembangan ubikayu di wilayah Maluku Tenggara sangat diperlukan. Upaya ini perlu dituangkan dalam bentuk program kegiatan dan terpadu antar lembaga terkait, meliputi (1) Pemetaan Faming System Zone daerah pengembangan ubikayu minimal skala 1 : 50.000, (2) Penentuan petani penangkar untuk perbanyak benih/stek ubikayu varietas unggul mendukung kebutuhan bahan tanam bagi masyarakat tani ubikayu yang ada di wilayah kabupaten Maluku Tenggara, (3) Penyuluhan dan pembinaan petani tentang teknik budidaya ubikayu yang benar mulai dari persiapan lahan sampai dengan pasca panen, (4) Dukungan dana untuk melaksanakan kegiatan. Langkah yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Daerah adalah mendorong dan memfasilitasi terlaksananya program dimaksud agar terwujudnya ketahanan pangan di Kabupaten Maluku Tenggara.

2. Dukungan Teknologi

Varietas unggul ubikayu yang sudah dilepaskan adalah Adira-4 (35 t/ha), Malang-I (36.5 t/ha), Malang-2 (31.5 t/ha) dan Darul Hidayah (102 t/ha). Hasil kajian di desa Debut, kecamatan kei kecil kabupaten Maluku Tenggara (Rieuwpassa. AJ. dan Alfons JB., 2005), tercatat bahwa varietas/galur harapan ubikayu yang berpotensi untuk dikembangkan pada lahan kering di kabupaten Maluku Tenggara adalah galur harapan CMM 96037-275, dan CMM 9601-69 dengan potensi hasil masing-masing 46.74 t/ha dan 20.40 t/ha, varietas unggul Malang-6 dengan hasil 21.81 t/ha, dan varietas lokal Enbal-2 dan Kasbi-I dengan hasil masing-masing 26.77 t/ha dan 25.7 t/ha dengan takaran pupuk 200 Kg Urea, 250 kg SP-36 dan 200 kg KCl per ha.

3. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia

Pelatihan. Usahatani ubikayu banyak melibatkan petani kecil dan dilakukan secara tradisional sesuai pengalaman secara turun-menurun, menggunakan varietas lokal dengan perlakuan paca panen seadanya. Akibatnya produktivitas dan mutu hasilnya rendah sehingga harga di pasaran rendah dan pendapatan usahatani tidak optimal. Oleh karena itu, kualitas sumber daya petani ubikayu perlu ditingkatkan melalui pelatihan dengan tujuan untuk melengkapi petani dengan teknologi inovatif.

Demplot. Demplot atau demonstrasi plot dilakukan untuk memperkenalkan dan mentransfer teknologi inovatif. Setiap plot (areal) tanaman ubikayu dilakukan demo teknologi penanaman, pemeliharaan tanaman meliputi : penyiraman, pemupukan, pengendalian hama/penyakit, sampai pasca panen.

4. Partisipasi Masyarakat

Aspek sosial budaya dan kebiasaan masyarakat yang turun menurun masih sangat berpengaruh terhadap usaha budidaya ubikayu di Maluku Tenggara. Pola pengembangan ubikayu belum tersentuh oleh teknologi, karena petani belum mengadopsi teknologi pengembangan ubikayu. Partisipasi masyarakat

dalam mengadopsi teknologi sangat tergantung pada jenis/macam teknologi tersebut, yaitu teknologi yang secara teknis dapat dilakukan, secara sosial dapat diterima dan secara ekonomis menguntungkan serta ramah lingkungan.

Alternatif lain yang cukup menentukan partisipasi aktif masyarakat adalah melalui pemanfaatan kelembagaan (informal dan formal) seperti KUD, BPP, LKMD, Kelompok Tani, Pemuda Tani, Tokoh Pemuda, Tokoh Agama, Lembaga Adat, dan lain-lain.

5. Faktor Pendukung Eksternal

Faktor eksternal yang turut mempengaruhi pengembangan ubikayu di Maluku Tenggara adalah pemasaran, transportasi, dan kelembagaan. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan campur tangan Pemerintah Daerah untuk menangani masalah pasar, menyediakan sarana dan prasarana transportasi sampai di daerah-daerah pengembangan dan menghadirkan lembaga-lembaga pemasaran seperti KUD, Badan Asosiasi ubikayu dan Perbankan dalam upaya pemanfaatan ubikayu untuk usaha ketahanan pangan dan agribisnis. Kelembagaan adat perlu difungsikan agar pengembangan ubikayu tidak merusak lingkungan, tetapi tetap terjaga dengan baik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Ubikayu merupakan komoditi pangan yang dapat digunakan sebagai bahan pangan pokok selain beras dan jagung. Dalam situasi krisis atau paceklik ubikayu dapat digunakan sebagai bahan pangan substitusi beras karena kandungan karbohidrat setara beras. Sebab itu pengembangan ubikayu mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Maluku Tenggara adalah sangat tepat.
2. Ubikayu juga dapat diandalkan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dan pendapatan daerah Maluku Tenggara di masa kini dan yang akan datang, karena ubikayu merupakan bahan baku industri, yang dapat diolah menjadi anekaragaman makanan dan obatan.
3. Pengembangan ubikayu dapat dilakukan dengan menggunakan varietas unggul karena mempunyai kemampuan memproduksi sangat tinggi dan penerapan teknologi inovatif.
4. Strategi pengembangan ubikayu mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Maluku Tenggara dapat terwujud bila ada dukungan pemerintah daerah, dukungan teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pembuatan demplot, partisipasi masyarakat, dan adanya dukungan faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Rieuwpassa. AJ. dan Alfons JB., 2005., Uji Daya Adaptasi Beberapa Galur Harapan/Varietas Ubi Kayu Di Kabupaten Maluku Tenggara. Prosiding BPTP Maluku Tahun 2005.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku 2004. Registrasi Penduduk Provinsi Maluku Akhir Tahun 2004. Ambon. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku.
- BPS. Kabupaten Maluku Tenggara 2004. Maluku Tenggara Dalam Angka Tahun 2004. Kantor Statistik Kabupaten Maluku Tenggara. Tual.
- BPS. Kabupaten Maluku Tenggara 2005. Maluku Tenggara Dalam Angka Tahun 2005. Kantor Statistik Kabupaten Maluku Tenggara. Tual.
- Balitkabi, 2003. Pemberdayaan Agribisnis Ubikayu Mendukung Ketahanan Pangan. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI. 1981., Pangan Dan Gizi. 1981.

- Hidayah I. Dan S. Bustaman, 2006. Kebijakan Investasi Swasembada Pangan Pokok Kabupaten Kepulauan Aru. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian – Maluku. 2006.
- Khumaidi, M. 1997. Beras sebagai Bahan Pokok Utama Bangsa
- Indonesia, Keunikan dan Tantangannya. Orasi Ilmiah Guru Besar, Ilmu Gizi, Fakultas Pertanian Bogor.
- Rieuwpassa, AJ, B. Irianto, S. Bustaman, ED. Waas. 1999. Karakterisasi zona agro ekologi Maluku: Gugus Pulau IV, V, VI, VII dan VIII. Di dalam: Wairisal LD, Irianto B, Rahardjo S, Dwiono AP, Latuconsina JR (penyunting). Prosiding Seminar Hasil-hasil Pengkajian Pertanian La 1997/1998. Buku II. Ambon, 15-16 Juli 1998. Ambon : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Ambon, Badan Litbang Pertanian. Hal 97-116.
- Rukmana, R. 1997. Ubi Kayu: Budi Daya dan Pascapanen. Kanisius. Yogyakarta.
- Saliem, P.H. dan Ariani, M. 2002. Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Saliem, P.H., Suhartini, HS., Purwoto, A dan Hardono, S.G. 2004. Deskripsi Varietas Unggul Baru Padi. Balai Penelitian Tanaman Padi. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Sibuea, P. 2001. Keamanan Pangan dan Jaminan Mutu. Kompas, Harian Nasional, edisi 24/10/2001. Jakarta.
- Setyono, A., Ridwan Thahir, dan Soeharmadi. 1996. Penanganan Pasca Panen Ubikayu Menunjang Pengembangan Agroindustri Di Pedesaan. Dalam Prosiding Simposium Tanaman
- Sibuea, P. 2005. TKI dan Pengembangan Agroindustri. Kompas, Harian Nasional, edisi 18/3/2005. Jakarta.
- Sinar Tani. 2006. Geliat Revitalisasi Pertanian. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan. Sinar Tani Edisi 26 April -2 Mei 2006, No.3147 Tahun XXXVI. Hlm. 5.
- Sub Balittan Makariki. 1991. Laporan Tahunan sub Balai Penelitian Tanaman Pangan Makariki, Tahun 1990/1991. Makariki: Sub Balittan Makariki.
- Suhardjo. 1989. Sosio Budaya Gizi, PAU-IPB Bogor.
- Susanto, A.N., dan Bustaman S., 2006. Data dan Informasi Sumberdaya Lahan Untuk Mendukung Pengembangan Agribisnis Di Wilayah Kepulauan Provinsi Maluku. BPTP Maluku. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian 2006.
- Susanto A.N. dan S. Bustaman, 2001. Potensi Lahan Beserta Alternatif Komoditas Pertanian Terpilih Berdasarkan Peta Zona Agroekologi Di Kabupaten Maluku Tenggara.
- Thenu S.F.W., 2004. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Dari Komoditi Non beras (sagu dan umbian) ke beras Di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat, dalam Jurnal Pertanian Kepulauan. Fakultas Pertanian Ambon-Maluku. Vol. 3, No.1, April 2004. Hlm. 57-64.
- Wargiono, J. 1988. Agronomic practices in major cassava growing areas of Indonesia. P. 185-205. In: R.H. Howeler and K. Kawano (eds.), Cassava Breeding and Agronomy Research in Asia. Proc. Regional Workshop, held in Rayong, Thailand. Oct. 26-28, 1987.
- _____, E. Tuherkih, dan N. Heryani. 1996. Teknik budi daya ubi kayu dalam menunjang sistem usahatani terlanjutan. Hal: 1186-1202. Dalam: Syam,M, Hermanto, dan Musaddad (eds.). Kinerja Penelitian Tanaman Pangan. Buku 4. Jagung, Sorgum, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar. Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan III. Jakarta/Bogor 23-25 Agustus 1993.
- _____, Harnoto, Hidajat JR, Yusuf M. 2000. Teknologi produksi benih ubi kayu dan ubi jalar. Bogor: Puslitbang Tanaman Pangan, Badan Litbang Pertanian.